



J U R N A L
Fakultas Ilmu Komunikasi
Universitas Ibnu Chaldun - Jakarta

**PERAN INSTAGRAM SUKU KEI DALAM MENINGKATKAN TOLERANSI
UMAT BERAGAMA**

Rahmat Hidayat¹,

rahmat.coyat@gmail.com

Dosen Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Ibnu Chaldun Jakarta

Raihan Atnangar²

raihanatnagar@gmail.com

Mahasiswa Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Ibnu Chaldun Jakarta

Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Ibnu Chaldun
Jl. Pemuda I Kav. 97 Rawamangun, Jakarta 13220

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji peran media sosial, khususnya akun Instagram @suku.kei yang dikelola oleh komunitas Suku Kei, dalam membangun dan meningkatkan toleransi antarumat beragama di Indonesia. Suku Kei dikenal sebagai masyarakat yang menjunjung tinggi nilai-nilai "hidup orang basudara", yang menekankan kedamaian dan kebersamaan lintas keyakinan. Melalui pendekatan kualitatif dan metode studi kasus, penelitian ini menganalisis konten-konten yang diunggah dalam akun Instagram @suku.kei, serta wawancara mendalam dengan pengelola akun dan pengikut aktifnya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Instagram digunakan sebagai medium strategis untuk menyampaikan pesan-pesan toleransi, mempromosikan dialog antarumat, serta memperkuat identitas budaya yang inklusif. Visualisasi kehidupan sehari-hari masyarakat Kei yang harmonis dalam keberagaman agama menjadi narasi yang efektif dalam membangun kesadaran publik. Dengan demikian, media sosial berperan signifikan sebagai ruang digital yang mendukung praktik toleransi beragama secara berkelanjutan.

Keywords: Instagram;; Suku.Kei; Olerasnsi Umat Beragama: Media Sosial, Komunikasi Lintas Agama

Pendahuluan

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi telah mengubah secara fundamental cara manusia berinteraksi dan berkomunikasi. Salah satu wujud nyata dari perubahan tersebut adalah kehadiran media sosial, yang menawarkan sifat interaktif jauh melampaui media tradisional seperti radio dan televisi. Media sosial memungkinkan komunikasi dua arah secara

real time, berbagi informasi secara cepat, serta menjangkau khalayak luas dalam waktu singkat (Khusnul Hanafi & Mohd. Helmi Abd. Rahim, 2017). Dengan karakteristik tersebut, media sosial telah menjadi medium komunikasi utama yang diminati oleh berbagai kalangan masyarakat modern.

Seiring dengan pesatnya adopsi media sosial, platform ini juga berkembang menjadi ruang publik digital yang memungkinkan masyarakat untuk terlibat dalam diskursus sosial dan politik. Konsep ruang publik (public sphere) yang dipopulerkan oleh Jürgen Habermas dalam **The Structural Transformation of the Public Sphere** menekankan pentingnya keberadaan ruang di mana warga dapat berdiskusi secara bebas dan rasional mengenai isu-isu bersama. Dalam konteks ini, media sosial tidak hanya menjadi alat komunikasi, tetapi juga medium demokratis yang membuka peluang partisipasi publik dalam membentuk opini dan menyampaikan aspirasi.

Sebagai negara demokratis, Indonesia menempatkan kebebasan berekspresi sebagai salah satu pilar penting dalam kehidupan bermasyarakat. Media sosial, termasuk Instagram, telah berfungsi sebagai saluran utama dalam menyebarkan informasi, membangun opini publik, serta menjadi wadah ekspresi individu dan kelompok. Kehadiran media sosial membuka ruang luas bagi masyarakat untuk berpartisipasi dalam proses demokrasi, mulai dari diskusi publik hingga distribusi informasi lintas kelompok sosial.

Namun demikian, penggunaan media sosial tidak lepas dari tantangan. Meskipun Instagram, sebagai salah satu platform visual paling populer, efektif dalam menyampaikan pesan-pesan persuasif melalui foto dan video, penggunaannya yang tidak dibarengi dengan literasi informasi yang memadai berpotensi menimbulkan dampak negatif. Konten-konten yang tersebar luas dapat mempengaruhi opini publik secara tidak proporsional apabila tidak dikritisi secara rasional. Oleh karena itu, peningkatan literasi digital dan kesadaran kritis terhadap informasi menjadi kebutuhan mendesak dalam menghadapi dinamika komunikasi digital saat ini.

Instagram telah membuktikan daya jangkauannya yang luas dan efisiensinya dalam membentuk opini dan menyebarkan pesan-pesan sosial. Berdasarkan hasil penelitian perusahaan riset asal Inggris, masyarakat Indonesia menggunakan Instagram untuk mencari inspirasi, berbagi pengalaman, serta mengikuti tren terbaru. Selain itu, 97% pengguna Instagram aktif berinteraksi melalui komentar dan fitur penandaan, dan mayoritas di antaranya menggunakan mesin pencari untuk mendapatkan informasi tambahan (Prihatiningsih, 2017). Fakta ini menunjukkan bahwa Instagram tidak hanya menjadi media hiburan, tetapi juga memiliki potensi sebagai alat edukasi dan pembentukan nilai-nilai sosial, termasuk nilai toleransi antarumat beragama.

Kerangka Teori

Komunikasi

Komunikasi merupakan kebutuhan utama manusia sebagai makhluk sosial. Komunikasi menjadi alat yang bisa membantu manusia untuk mengaktualisasikan diri. Proses komunikasi terdiri dari proses antara sumber dan penerima yang menghasilkan transfer dan pemahaman makna.

Komunikasi sebagai proses juga terlihat pada sebuah peristiwa, misalnya seorang komunikator mengirimkan pesan kepada komunikan dalam bentuk simbol-simbol bermakna yang dikirim

melalui saluran tertentu. Proses komunikasi dimulai dengan komunikator menyampaikan pesan dan diakhiri dengan komunikan sebagai penerima pesan. Proses komunikasi adalah serangkaian proses yang dilakukan oleh orang-orang untuk menyampaikan pesan kepada manusia lain, termasuk menafsirkan, menyandikan, mengirim, dll (Ahmad Khairul Nuzuli, 1, Maret 2023, hlm 49).

Komunikasi Massa

Komunikasi massa dapat dijelaskan dari dua cara pandang, yakni bagaimana orang memproduksi pesan dan menyebarkannya melalui media di satu pihak, dan bagaimana orang mencari serta menggunakan pesan tersebut dipihak lainnya. Secara sederhana, komunikasi massa dapat diartikan sebagai proses komunikasi melalui media massa. Faktor media massa sangat dominan dalam studi komunikasi massa. Pengkajian komunikasi massa banyak dipengaruhi oleh dinamika media massa dan penggunaannya oleh khalayak.

Fungsi Komunikasi Massa

Menurut Charles Wright (1986, p. 3-28)

1. Korelasi (Correlation) Media massa menunjukkan keterkaitan dan menafsirkan informasi berbagai peristiwa yang terjadi hari itu. Fungsi korelasi ini membantu para audien menentukan relevansi pesan pengawasan yang berguna untuk mereka.
2. Sosialisasi (Socialization) Komunikasi bermedia massa mensosialisasi individu agar bisa berpartisipasi dalam masyarakat. Media massa menyediakan pengalaman bersama, memupuk harapan bersama tentang perilaku-perilaku yang sesuai dan yang tidak cocok dengan masyarakat. Komunikasi bermedia massa juga memainkan peran yang sentral dalam mentransmisikan warisan budaya dari generasi ke generasi.

Media Sosial

1. Pengertian Media Sosial

Media sosial pada dasarnya merupakan perkembangan yang signifikan dari teknologi, yang didorong oleh evolusi web berbasis internet. Konsep ini memungkinkan individu dari berbagai latar belakang untuk berkomunikasi dengan lebih efisien dan efektif. Salah satu platform media sosial yang paling populer adalah 'Instagram', yang awalnya diluncurkan sebagai aplikasi berbagi foto pada tahun 2010 (Systrom & Krieger, 2010). Dengan media sosial, setiap orang memiliki kesempatan untuk berpartisipasi dalam dialog global, saling berbagi informasi, serta membangun dan memperluas jaringan sosial mereka secara online.

Konten yang dibagikan tidak hanya terbatas pada teks, tetapi juga mencakup gambar, video, dan berbagai bentuk kreativitas lainnya. Instagram, misalnya, memfasilitasi pengguna untuk membagikan konten visual dengan fitur seperti 'Stories', 'Reels', dan 'IGTV', yang memperkaya interaksi digital (Sheldon et al., 2021). Hal ini mendorong terciptaan komunitas virtual yang menjangkau audiens lebih luas dibandingkan komunikasi tradisional. Zarella, dalam penelitiannya yang dikutip oleh Aditya (2015), menggambarkan media sosial sebagai platform yang kaya akan interaksi dan keterlibatan, di mana pengguna dapat menyebarkan pemikiran dan ide mereka serta saling memberikan umpan balik secara 'real-time'. Dengan demikian, media sosial, termasuk Instagram, telah mengubah cara manusia berinteraksi, berbagi, dan membangun hubungan di era digital.

2. Penggunaan Media Sosial

Penggunaan media sosial merujuk pada cara individu dan organisasi berkomunikasi serta berinteraksi di ruang digital. Instagram, sebagai salah satu platform utama, tidak hanya digunakan untuk berbagi momen pribadi, tetapi juga menjadi alat pemasaran, edukasi, dan

aktivisme sosial (Khan, 2022). Media sosial memberikan peluang bagi pengguna untuk memperluas jangkauan pesan, membagikan pengalaman, dan berkolaborasi dengan orang lain secara global.

Kaplan dan Haenlein (2010, dalam Curran & Lennon, 2011) mengklasifikasikan media sosial ke dalam berbagai kategori, termasuk 'social networking sites' (seperti Facebook) dan 'content communities' (seperti Instagram dan YouTube). Mereka menekankan pentingnya memahami perilaku pengguna dalam menjaga keberlanjutan interaksi di media sosial. Instagram, misalnya, menggunakan algoritma yang memprioritaskan konten visual interaktif, mendorong keterlibatan tinggi melalui 'likes', komentar, dan 'shares' (Sheldon et al., 2021). Dengan demikian, media sosial telah berkembang menjadi ekosistem dinamis di mana pengguna tidak hanya konsumen informasi, tetapi juga produsen konten yang aktif, memengaruhi opini publik secara global.

Unsur-Unsur Toleransi

Dalam toleransi terdapat unsur-unsur yang harus ditekankan dalam mengekspresikan terhadap orang lain, unsur tersebut adalah:

1. Memberikan kebebasan dan kemerdekaan setiap manusia diberikan kebebasan untuk berbuat, bergerak maupun berkehendak menurut dirinya sendiri sendiri dan juga di dalam memilih satu agama atau kepercayaan. Kebebasan ini diberikan sejak manusia lahir sampai nanti ia meninggal dan kebebasan atau kemerdekaan yang manusia miliki tidak dapat digantikan atau direbut oleh orang lain dengan cara apapun, karena kebebasan itu adalah datangnya dari Tuhan YME yang harus dijaga dan dilindungi. Di setiap Negara melindungi kebebasan setiap manusia baik dalam Undang
2. Mengakui hak setiap orang suatu sikap mental yang mengakui hak setiap orang didalam menentukan sikap perilaku dan nasibnya masing- masing. Tentu saja sikap atau perilaku yang di jalankan itu tidak melanggar hak oranglain karena kalau demikian, kehidupan di dalam masyarakat akan kacau.

Butir Refleksi dalam Toleransi

Adapun butir refleksi dalam toleransi sebagaimana berikut:

1. Kedamaian adalah tujuan, toleransi adalah metode nya.
2. Toleransi adalah terbuka dan reseptif pada indahny perbedaan.
3. Toleransi menghargai individu dan perbedaanya, menghapus topeng dan ketegangan yang disebabkan oleh ketidak pedulian. Menyediakan kesempatan untuk menemukan dan menghapus stigma yang disebabkan oleh kebangsaan, agama, dan apa yang diwariskan.

Toleransi adalah saling menghargai satu sama lain melalui pengertian.

Aspek- aspek Toleransi Beragama

Yang dimaksud dengan aspek toleransi disini ialah suatu sikap atau tindakan yang merupakan dasar bagi terwujudnya toleransi tersebut, khususnya toleransi antar umat beragama (Jamrah, 1986).

Adapun aspek toleransi tersebut antara lain ialah :

Penerimaan Osborn menyatakan bahwa kunci dari toleransi adalah menerima orang apa adanya. Senada dengan pendapat tersebut, Eisenstein menyatakan bahwa manifestasi dari toleransi adalah adanya kesediaan seseorang untuk menerima pendapat, nilai-nilai, perilaku orang lain yang berbeda dari diri sendiri. Penerimaan dapat diartikan memandang dan

menerima pihak lain dengan segala keberadaannya, dan bukan menurut kehendak dan kemauannya sendiri. Hal tersebut berarti setiap golongan umat beragama menerima golongan agama lain

Faktor-faktor yang Mempengaruhi Toleransi

Adapun faktor yang mempengaruhi toleransi sebagaimana dibawah ini:

1. Kepribadian
2. Lingkungan Pendidikan
3. Kontak Antar Kelompok

Metodologi

Semua penelitian adalah merupakan aktivitas pemecahan masalah untuk menemukan hasil. Namun penelitian tersebut dapat dikatakan sebagai penelitian ilmiah ataupun bukan ilmiah berdasarkan pada cara pikir dan bagaimana metode yang digunakan dalam memperoleh hasil penelitian. Penelitian yang dapat dikatakan sebagai penelitian yang ilmiah adalah yang berasal dari aktivitas pemecahan masalah yang berdasarkan pada cara pikir ilmiah dan penerapan metode ilmiah (Ali & Limakrisna, 2013).

Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Penelitian kualitatif (Qualitative research) adalah suatu penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, pemikiran, orang secara individual maupun kelompok. Penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Melalui pendekatan ini digunakan untuk mendeskripsikan

Hasil Penelitian dan Diskusi

1. Akun Instagram @suku.kei

Akun Instagram '@suku.kei' didirikan oleh Habibi Hanubun sebagai platform yang berfokus pada promosi toleransi budaya dan agama di Kepulauan Kei. Berbeda dengan agensi media sosial pada umumnya, akun ini beroperasi tanpa struktur organisasi formal tetapi dikelola secara kolaboratif oleh individu-individu yang berkomitmen untuk memajukan pemahaman antarumat beragama (Hanubun, komunikasi pribadi, 15 Juni 2023). Akun ini dibuat pada 1 Mei 2022, dengan unggahan pertama dipublikasikan pada 8 Mei 2022, menampilkan kunjungan Uskup MGR. Seno (Inno) Ngurta ke tanah kelahirannya di Kepulauan Kei.

Hanubun menekankan bahwa @suku.kei bertujuan untuk menyebarkan nilai-nilai moral, etika, dan spiritual sekaligus mengedukasi masyarakat Evav (Kei) tentang kerukunan beragama. Strategi konten meliputi pembagian ulang konten buatan pengguna (user-generated content/UGC) untuk menyoroti peristiwa lokal, tradisi budaya (misalnya upacara adat), dan fenomena sosial-keagamaan di Kepulauan Kei (Hanubun, 2023). Per 2023, akun ini memiliki 8.134 pengikut dengan 147 unggahan, terutama berfokus pada toleransi, budaya, dan isu-isu terkini di wilayah tersebut.

Perlu dicatat bahwa akun Facebook-nya menghadapi tantangan, termasuk akun palsu dan komentar provokatif yang menargetkan kelompok agama, sehingga tidak aktif sejak 17 Agustus 2022 (unggahannya tentang Hari Kemerdekaan Indonesia). Hanubun menyatakan bahwa

peralihan ke Instagram disebabkan oleh lingkungan interaksi yang lebih terkendali, di mana moderasi lebih mudah dilakukan (Hanubun, 2023).

2. Keterlibatan dan Dampak pada Audiens

Pengikut @suku.kei memainkan peran penting dalam penyebaran konten, terutama dalam melaporkan peristiwa di luar jangkauan admin. Misalnya, seorang pengikut (@taken_renfaan) membagikan video viral pemuda yang merusak layar megatron di Tual setelah pertandingan Euro 2020, yang kemudian dibagikan ulang oleh akun ini untuk memicu diskusi tentang sportivitas dan tata kelola lokal (Hanubun, 2023).

Wawancara dengan pengikut mengungkap dampak psikososial positif, termasuk:

- Peningkatan kebanggaan budaya: @a_rnwryn menyatakan meningkatnya rasa percaya diri sebagai orang Kei dan apresiasi terhadap toleransi antarumat beragama.
- Nilai edukatif: @_zulhadirada menekankan peran akun dalam menyediakan informasi yang mudah diakses tentang tradisi Kei dan prinsip-prinsip toleransi.

Temuan ini sejalan dengan penelitian tentang kemampuan media sosial dalam memperkuat identitas komunitas (Smith & Anderson, 2020) dan memfasilitasi budaya partisipatif (Jenkins et al., 2016). Namun, penghindaran akun terhadap Facebook menunjukkan volatilitas platform tersebut dalam memoderasi ujaran kebencian (Citron, 2014).

3. Instagram sebagai Ruang Publik bagi Generasi Muda

Peneliti mengamati bahwa generasi muda Kei memperlakukan Instagram sebagai forum publik alih-alih ruang pribadi, menghabiskan berjam-jam untuk berinteraksi dengan konten—mengunggah, berkomentar, atau menjelajah. @suku.kei menjadi contoh tren ini dengan mengkurasi UGC untuk membangun identitas kolektif, konsisten dengan peran Instagram dalam budaya generasi muda (Sheldon et al., 2021).

2. Peran Netizen Dalam Instagram @Suku.Kei

Di era digital saat ini, media sosial telah menjadi bagian integral dari kehidupan sehari-hari. Di antara berbagai platform yang tersedia, Instagram tetap menjadi salah satu yang paling diminati. Dengan jutaan pengguna dari berbagai kalangan usia, Instagram tidak hanya berfungsi sebagai tempat berbagi momen dan cerita, tetapi juga memiliki peran signifikan dalam membentuk opini publik serta memfasilitasi interaksi sosial. Oleh karena itu, peran netizen sangat penting dalam memperbarui informasi terkini dan memberikan masukan melalui komentar.

Dalam wawancara dengan salah satu pengikut akun @heder.rnwrn, dinyatakan bahwa ia merasakan sisi negatif dari akun @suku.kei. Ia menyebutkan, “Perubahan positif yang dirasakan hanya sedikit, karena akun @suku.kei hanya mengupdate berita-berita lokal yang terjadi di suku Kei, namun tidak mampu mengangkat berita-berita dari daerah lain maupun berita-berita yang ada di Indonesia. Selain itu, ia menilai bahwa @suku.kei tidak memperhatikan situasi internasional, padahal masyarakat perlu tahu bahwa orang Kei sangat bangga dengan toleransinya.”

Dari wawancara tersebut, penulis menyimpulkan bahwa akun Instagram @suku.kei perlu memperluas cakupan berita di luar kepulauan Kei agar masyarakat Kei dapat melihat dan mendapatkan informasi yang lebih luas, serta mengambil pelajaran dari peristiwa yang terjadi baik di dalam maupun luar negeri. Hal ini penting untuk meningkatkan nilai-nilai toleransi

antarumat beragama dan menunjukkan kepada Indonesia serta dunia bahwa Kei memiliki nilai toleransi yang kuat, yang dapat memberikan inspirasi positif bagi daerah lain.

Meskipun ada sisi negatif yang dirasakan, @heder.rnwrn juga mengakui sisi positif dari akun @suku.kei. Ia menyatakan bahwa akun tersebut selalu mengingatkan tentang falsafah "ai ni ain" yang berarti satu memiliki lainnya, serta falsafah "vuut ain mehe ngifun" dan "manut ain mehe ni tilur" yang berarti semua adalah keluarga dari rahim atau keturunan yang sama.

Media sosial merupakan sarana yang digunakan oleh individu untuk berinteraksi satu sama lain dengan cara menciptakan, berbagi, dan bertukar informasi serta gagasan dalam jaringan dan komunitas virtual. Karena unggahan berpotensi dilihat oleh masyarakat luas, termasuk orang-orang yang tidak dikenal, kesalahan dalam postingan dan komentar dapat menimbulkan masalah yang serius. Oleh karena itu, penggunaan media sosial secara bijak sangat penting, dan pengguna harus berhati-hati dalam mengunggah konten serta komentar.

Instagram @suku.kei tidak hanya berfungsi sebagai wadah informasi, tetapi juga memberikan pemahaman yang baik serta nilai-nilai kebudayaan dan toleransi untuk meningkatkan "ai ni ain" atau kebersamaan masyarakat suku Kei, serta terus melestarikan kebudayaan suku Kei.

Admin Habibi Hanubun mengungkapkan permasalahan yang terjadi antara umat beragama yang saling memprovokasi, yang mengakibatkan kontroversi antara sekelompok pemuda komplek Haar dan pemuda komplek Ohoirenana pada tanggal 15 Mei 2023 pukul 11:00 WIT. Kericuhan antara pemuda kompleks Haar dan pemuda kompleks Ohoirenana yang saling melempar menggunakan batu hingga alat tajam seperti panah, parang, besi, dan pisau terjadi pada tanggal 7 Juni 2024 pukul 11:00 WIT. Diduga, permasalahan ini muncul akibat kesalahpahaman antara umat beragama Islam dan Kristen.

Admin @suku.kei segera mengambil tindakan dengan memposting cerita tentang kebersamaan antarumat beragama dan mengingatkan tentang falsafah "ai ni ain" (satu mata) serta "vuut ain mehe ngifun" dan "manut ain mehe ni tilur" (asal-usul yang sama). Selain itu, admin juga melaporkan kejadian ini kepada pihak berwajib dengan menyertakan kronologi dan dokumentasi.

Selain melaporkan kepada pihak berwajib, Admin @suku.kei juga mengunggah postingan yang mengingatkan masyarakat agar tidak mudah terprovokasi. Tanpa melakukan upaya cek dan recheck terhadap setiap informasi yang diterima di media sosial, masyarakat berisiko menelan mentah-mentah hoaks, provokasi, dan ujaran kebencian yang beredar di media sosial, serta meyakini sebagai kebenaran.

Narasi politisasi identitas (SARA) menunjukkan betapa mudahnya masyarakat dengan literasi yang kurang memadai, seperti di Indonesia, terpapar provokasi. Padahal, informasi yang disampaikan belum tentu merupakan fakta. Berikut adalah postingan dari admin @suku.kei:

"Share Postingan Ini, agar para provokator yang masih berkeliaran di tanah Kei bahkan di dunia ini dapat melihat. Momen terbaik sepanjang masa, para jamaah dan ustadz di Kepulauan Kei mengantarkan obor api Injil bersama ketua Sinode GPM dari pelabuhan Tual menuju Tugu Injil, Ohoi Taar. Hal ini sebagai bentuk penghormatan terhadap napak tilas peringatan HUT 124 tahun Injil masuk ke kepulauan Kei dan pengresmian Tugu Injil Ohoi Taar. Obor api Injil kemudian disambut oleh saudara Werhir dengan tarian samrah yang mempesona."

Selain postingan terkait umat beragama, akun @suku.kei juga memposting tentang kebudayaan dan fenomena lain yang terjadi di Kepulauan Kei. Admin @suku.kei memposting tarian cakalele yang dibawakan oleh Himpunan Mahasiswa Evav (HIME), perwakilan dari Kepulauan Kei yang turut meramaikan hari ulang tahun Kota Ambon yang ke-448.

“Orang Kei modern dapat saja mendarat di bulan atau menyelam di dasar laut yang paling dalam, tetapi jangan pernah meninggalkan adat istiadat dan tradisi budaya kita sebagai orang Kei. Zaman terus berjalan dan berkembang seiring berjalannya waktu, semua itu tidak bisa dicegah maupun dibatasi.”

Identitas dan jati diri budaya memainkan peran penting dalam membentuk identitas suatu masyarakat. Budaya mencerminkan nilai-nilai, keyakinan, dan pengetahuan yang diwariskan dari generasi ke generasi. Melestarikan budaya berarti mempertahankan akar sejarah dan memungkinkan generasi mendatang untuk memahami dan menghargai asal-usul mereka. Budaya yang kuat memberikan rasa kebanggaan dan identitas yang kokoh kepada individu dan komunitas. Budaya merupakan penjagaan warisan berharga dari masa lalu; seni, sastra, dan tradisi lisan adalah contoh nyata dari warisan budaya yang perlu dilestarikan.

Kota Tual sendiri baru terbentuk pada tanggal 10 Juli 2007 berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia nomor 31 tahun 2007 tentang pembentukan Kota Tual di Provinsi Maluku. Sebelumnya, Kota Tual merupakan Ibu Kota Kabupaten Maluku Tenggara, yang secara administratif merupakan pusat pemerintahan Kabupaten Maluku Tenggara yang membawahi sepuluh kecamatan. Setelah pemekaran, Kota Tual secara otomatis memiliki pemerintahan sendiri dan terlepas dari Kabupaten Maluku Tenggara.

Ulang tahun Kota Tual yang ke-7 diramaikan dengan kehadiran artis dari Maluku hingga Jawa, yaitu Happy Asmara, yang turut serta meramaikan hari pemekaran Kota Tual, dan dimeriahkan oleh sekelompok pemuda dan pemudi Desa Taar yang menampilkan pertunjukan seni berupa tari di depan kantor Wali Kota Tual.

Terkai acara ini Admin @suku.kei memposting; “Inilah pemuda Kei yang sebenarnya, yang mengisi waktu mereka dengan hal-hal positif, bukan hal-hal negatif. Ini contoh yang baik untuk anak-anak muda di Nuhu Evav. Ciptakan kegiatan positif, sehingga nantinya pemuda-pemudi Kepulauan Kei lainnya dapat meniru dan menjadi sumber daya manusia yang berkualitas.”

Admin @suku.kei berharap dengan postingan di Instagram ini, dapat membuka kesadaran pemuda dan pemudi di Nuhu Evav agar mengisi waktu mereka dengan kegiatan yang bernilai positif, memilih aktivitas yang sesuai dengan minat dan bakat mereka, sehingga dapat menciptakan berbagai kegiatan yang mengasah kemampuan di bidang tertentu, yang pada gilirannya dapat memberikan manfaat serta peluang baik di berbagai aspek yang ingin dicapai.

KESIMPULAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa akun Instagram @suku.kei memainkan peran strategis dalam membangun dan memperkuat toleransi antarumat beragama di kalangan masyarakat Kei, khususnya generasi muda yang aktif di media sosial. Melalui konten-konten visual dan narasi yang menekankan nilai-nilai kearifan lokal seperti Ain ni Ain (saling

menyayangi) dan praktik hidup berdampingan secara damai, akun ini berhasil menjadi medium komunikasi yang inklusif, edukatif, dan inspiratif.

Instagram sebagai platform digital turut mendorong penyebaran pesan-pesan perdamaian dan penghargaan terhadap keberagaman secara lebih luas dan cepat. Aktivitas @suku.kei menunjukkan bahwa media sosial dapat dimanfaatkan secara positif untuk membentuk opini publik, merawat identitas budaya, serta memperkuat nilai-nilai multikulturalisme dan toleransi dalam kehidupan bermasyarakat.

Dengan demikian, akun @suku.kei tidak hanya berperan sebagai ruang ekspresi budaya, tetapi juga sebagai agen perubahan sosial yang mendukung penguatan harmoni antaragama di wilayah Kei dan sekitarnya.

Referensi

Aditya, B. (2015). *The power of social media*. Jakarta: Media Press

Ahmad Junaidi, B. S. (2022). *Strategi Komunikasi Penggunaan Instagram dalam Meningkatkan*. Jakarta.

Citron, D. K. (2014). **Hate crimes in cyberspace**. Harvard University Press.

Ahmad Junaidi, B. S. (2022). *Strategi Komunikasi Penggunaan Instagram dalam Meningkatkan Kesadaran Masyarakat akan Krisis Iklim (Vol. II)*. Jakarta.

Christifera Noventa, I. S. (2023). *Pemanfaatan Media Sosial Instagram BuddyKu Sebagai Sarana (Vol. 3)*. Jakarta Timur.

datareportal.com. (2024, February 21). *reports/digital*. Retrieved from *datareportal.com/*: <https://datareportal.com/reports/digital-2024-indonesia?rq=indonesia>

Dewi Astuti, B. I. (2019). *PERAN MEDIA SOSIAL INSTAGRAM DALAM INTERAKSI SOSIAL*. *Jurnalisa*, 221.

Hanubun, H. (2023). Wawancara tentang dampak media sosial @suku.kei [Wawancara pribadi].

Jenkins, H., Ito, M., & Boyd, D. (2016). **Participatory culture in a networked era**. Polity Press.

Kudubun, E. E. (2019). *Kajian Sosio-Kultural Masyarakat Kei Tentang Konsep Hidup Bersama Dalam Perbedaan*. (*Jurnal Cakrawala*, 7. Media), K. d. (2011, Edisi Juli). Errika Dwi Setya Watie. III, 7.

Kudubun, E. E. (2021). *Kajian Sosio-Kultural Masyarakat Kei Tentang Konsep Hidup Bersama Dalam Perbedaan*. *AIN NI AIN*, 28.

Kaplan, A. M., & Haenlein, M. (2010). Users of the world, unite! The challenges and opportunities of social media. **Business Horizons*, 53(1), 59-68. <https://doi.org/10.1016/j.bushor.2009.09.003>

Khan, G. (2022). *Instagram marketing: Strategies for engagement and growth*. New York: Digital Media Publications.

Sheldon, P., Antony, M. G., & Sykes, B. (2021). *Social media and society: An introduction to the mass media landscape*. Rowman & Littlefield.

Smith, A., & Anderson, M. (2020). *Social media use in 2020*. Pew Research Center. <https://www.pewresearch.org>

System, K., & Krieger, M. (2010). Instagram: A case study in viral photo-sharing. Stanford University Press.

similarweb. (2024, April 22). *website/telusur.co.id/#overview*. Retrieved from *similarweb.com*: <https://www.similarweb.com/website/telusur.co.id/#overview>

Sheldon, P., Antony, M. G., & Sykes, B. (2021). *Social media and society: An introduction to the mass media landscape*. Rowman & Littlefield.

Tiwery, W. Y. (2022, November). LARVUL NGABAL DAN AIN NI AIN SEBAGAI PEMERSATU KEMAJEMUKAN DI KEPULAUAN KEI MALUKU TENGGARA. Larvul Ngabal and Ain ni Ain as a Unifying Pluralism in the Islands Kei Southeast Maluku, 9.

Tongkotow Liedfray, F. J. (2022). Peran Media Sosial Dalam Mempererat Interaksi Antar Keluarga Di Desa Esandom Kecamatan Tombatu Timur Kabupaten Minahasa Tenggara. 13.